

## Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (*Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City*)

**Agus Cahyono**

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*

---

### Abstrak

Warga masyarakat Semarang, sebagai satuan masyarakat yang hidup di daerah pesisir utara pulau Jawa, juga memiliki peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting. Salah satu peristiwa penting bagi kehidupan warga masyarakat Semarang yaitu ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, warga masyarakat Semarang selalu menantikan upacara tradisional *dugdheran*. Tradisi *dugdheran* dilaksanakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan berlangsung hingga sekarang. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif sosial budaya. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengungkap makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di kota Semarang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil, makna simbolik bentuk pertunjukan Arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Kata Kunci: Arak-arakan, dhugdheran, bentuk pertunjukan, makna simbolik

---

### A. Pendahuluan

Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat itu.

Penempatan kepentingan didalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat lain. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanannya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun (Kusmayati, 2000:1).

Upacara yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting dilangsungkan pula oleh warga masyarakat Kota Semarang. Penghormatan terhadap arwah para leluhur, daur kehidupan, keselamatan, hari-hari penting keagamaan, dan bermacam-macam harapan serta tujuan diselenggarakan di dalam suatu upacara sebagaimana diajarkan oleh para orang tua, generasi ke generasi berikutnya dengan beberapa perkembangan yang mengikutinya sebagai konsekuensi perkembangan pola pikir manusia.

Bukan hanya wujud yang ditransmisikan, namun di dalamnya tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukungnya. Norma-norma serta nilai-nilai

kehidupan yang diturunkan oleh para orang tua selalu diupayakan untuk dijunjung tinggi. Salah satu diantaranya adalah upacara tradisi *dugdheran* yang selalu diselenggarakan oleh warga masyarakat Semarang.

Warga masyarakat Semarang, sebagai satuan masyarakat yang hidup di daerah pesisir utara pulau Jawa, juga memiliki peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting. Salah satu peristiwa penting bagi kehidupan warga masyarakat Semarang yaitu ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, warga masyarakat Semarang selalu menantikan upacara tradisional *dugdheran*. Tradisi *dugdheran* dilaksanakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan berlangsung hingga sekarang. Menurut catatan sejarah, *dugdheran* sudah ada sejak tahun 1881 ketika Semarang dijabat oleh Bupati RMTA Purbaningrat (Media Semarang, 2003:31). *Dug* merupakan suara bedug dan *dher* suara meriam. Perpaduan bunyi keduanya untuk menandai awal bulan puasa tersebut oleh warga masyarakat Semarang dinamakan *dugdheran*.

Di Semarang seperti juga di beberapa tempat di daerah lain, upacara yang dilaksanakan secara arak-arakan merupakan bentuk penyajian yang unik dan khas. Masing-masing tempat memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda yang menjadi ciri bentuk penyajiannya. Aspek-aspek estetis bentuk penyajian yang disajikan sangat erat bertalian dengan simbol-simbol maknawi dengan berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh warga masyarakat pendukungnya.

Arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* sarat akan beragam simbol yang dipergunakan dan tertata di dalamnya. Berbagai macam simbol

yang tidak selalu dapat diinterpretasikan sejalan dengan pemahaman pikiran, bahkan cenderung dikatakan abstrak mengandung aspek-aspek seni pertunjukan. Simbol-simbol yang beragam ini yang menjadi tempat bersandar bagi para jamaahnya untuk maksud serta keperluan tertentu, mengetengahkan sajian seni pertunjukan yang berangkat dari kepentingan tidak serupa.

Aspek-aspek seni pertunjukan yang memiliki kadar estetis terkandung di dalam upacara ritual *dugdheran* yang dilangsungkan dengan cara arak-arakan. Keindahan yang terwujud pada upacara ritual *dugdheran* sebagai bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek estetis di dalamnya. Aspek-aspek yang divisualkan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan (Kusmayati, 2000:75).

Wujud arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran*, penataannya tidak berdasarkan keindahan yang dituntut penonton seperti layaknya sebuah pertunjukan yang mempresentasikan estetisnya. Penataan arak-arak dalam upacara ritual *dugdheran* tidak melalui tahap-tahap yang diperlukan dalam penyeleksian atau pembentukan sebuah koreografi. Keindahan yang muncul lebih dikedepankan untuk kebutuhan atau untuk menunjang kepentingan upacara. Simbol-simbol yang disampaikan bukanlah simbol estetis belaka, tetapi simbol-simbol yang menyeret kedalam makna sebagai suatu sajian ritual.

Arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* sebagai fenomena seni pertunjukan, maka dalam penelitian dapat dikaji bagaimana bentuk penyajian dan makna simbolisnya. Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlibat di dalam

tatanan upacara yang berbentuk arak-arakan terdiri dari gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75). Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk penyajiannya. Oleh karena itu pula, seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Kota Semarang perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian ini.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di kota Semarang.

Berkaitan dengan permasalahan itu, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan makna simbolik arak arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di kota Semarang.

Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Indriyanto, 2001: 11). Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk (Royce,1980). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa analisis tari secara morfologis (bentuk) menjadi langkah pendahuluan yang penting dalam menuju analisis struktur, karena analisis struktur tari memandang tari dari segi bentuk.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga,

seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan. Sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya (Kusmayati, 1999:283).

Studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Dalam konteks pertunjukkan tari maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukkan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukkan tari.

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar tari dapat dinikmati penonton. Tari harus disajikan didepan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton. Dengan demikian seni pertunjukkan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton (Djazuli, 1994 : 60).

Selanjutnya Kusmayati (2000 : 75) berpendapat seni pertunjukkan

adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Aspek-aspek seni pertunjukan terdiri dari : (1) **Pelaku.** Semua jenis seni pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula dalam hal usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal, atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok (Cahyono, 2000: 64-65). Dalam konteks pelaku pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran, batasan-batasan yang dipersyaratkan bagi para pelaku mempunyai makna masing-masing dalam bentuk sajian pertunjukan. (2) **Gerak.** Kusmayati ( 2000 : 76) berpendapat bahwa gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara

yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi. Gerak berasal dari tubuh tidak pernah jauh menyimpang dari masa lampau dan lingkungan pelakunya. Kehendak dan harapan diserukan dengan cara masing-masing yang telah dikenali serta diakrapi oleh komunitasnya. Dengan demikian komunitas pendukungnya, lebih-lebih peraga atau pelakunya tidak mengetengahkan sesuatu yang asing diantara mereka.

Gerak menurut Soedarsono (1996:33-34) dibedakan menjadi empat kategori antara lain : a) Gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; b) Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi; c) Gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*; d) Gerak berpindah tempat.

Tari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberi kesenangan kepada pelaku atau penghayatnya. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik pencipta, peraga maupun penikmatnya (Djazuli, 1994 : 13). (3) **Suara.** Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati, 2000: 86). Selanjutnya Djazuli (1994: 9-12) juga berpendapat sama bahwa musik atau suara dalam tari pada dasarnya

dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tarikan nafas dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan ini dapat berupa suatu nyanyian instrumen gamelan, orkestra musik, dan sebagainya.

Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah *patner* tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah *patner* tari maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1981 : 46 - 47). (4) **Rupa**. Rupa pada sebuah peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjang perwujudannya. Busana, properti dan sesaji adalah aspek-aspek yang mewujudkannya. Busana atau pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup tubuh tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol yang mengandung beragam aspek keindahan. Properti yang juga berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukkan (Kusmayati, 2000 : 96).

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari. Hal-hal lain yang berkaitan dengan busana adalah rias. Rias bagi

seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Djazuli, 1994:17-18).

Komponen penunjang wujud busana, rias dan properti adalah kehadiran warna. Warna turut mengambil bagian dalam beberapa benda yang disertakan dalam sebuah pertunjukkan serta didalam tata rias dan busana yang dikenakan (Kusmayati, 2000 : 91).

Kehidupan manusia tidak terlepas akan kebutuhan seni. Dalam kehidupannya, baik langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak senantiasa bersangkut paut dengan seni. Dalam waktu longgar maupun sempit, dalam suasana suka maupun duka, seni sering mengikuti aktivitas manusia. Walaupun dalam kondisi masyarakat yang terbelakang pun seni tetap hadir di tengah-tengah manusia (Budhisantoso, 1981/1982) Berbicara mengenai seni, sesungguhnya ia dapat ditelaah sebagai ekspresi manusia. Ekspresi memiliki arti sebagai ungkapan emosional manusia. Sujoyono dalam Sudarso (1999) mengatakan bahwa seni adalah *jiwo ketok*. Dorongan atau getaran pada diri manusia itu seringkali dipengaruhi oleh faktor di lingkungannya, apakah karena ketakjuban alam, hubungan dengan supranatural, atau ikatan sistem sosialnya.

Ekspresi seni seringkali juga disangkutpautkan dengan kebutuhan estetik seseorang, yang menurut bahasa Rohidi (1993) dikatakan sebagai kebutuhan integrative---sebagai kebutuhan yang menunjukkan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal

pikiran, bermoral, dan bercita rasa--- tanpa memandang status seseorang. Artinya, baik seseorang itu hidup dengan ekonomi tinggi maupun rendah, dalam waktu longgar maupun sempit senantiasa memerlukan seni, walaupun kadar dan peluangnya berbeda.

Ekspresi seni disamping merupakan kebutuhan integrative warga masyarakat, juga sering kali digunakan sebagai perantara, penyerta, atau pelayan dari kebutuhan spritual warga masyarakat. Kebutuhan spritual ini dapat berhubungan dengan kegiatan keagamaan, keyakinan atau kegiatan-kegiatan ritual (Gilbert, 1992:63).

Ekspresi seni yang dibingkai dalam kegiatan kepentingan ritual yang bersifat kolektif, termasuk seni pertunjukan senantiasa dilaksanakan. Kegiatan ritual terlihat menempati ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang. Dalam kegiatan ritual hadir beberapa kelengkapan yang disakralkan dan menyiratkan bermacam-macam makna simbolis. Kelengkapan yang disakralkan seperti tempat, bangunan, musik, beragam gerak, dan benda-benda tertentu dipergunakan dalam kegiatan ritual sebagai kelangsungan tradisi ritual. Elemen-elemen yang dikemukakan merupakan pembentuk seni pertunjukan ritual yang selalu dihubungkan dengan kesakralannya. Sebagaimana bentuknya, makna melalui simbol-simbol yang dituangkan tampak terus dipertahankan meskipun penggunaannya tidak selalu berhubungan dengan aktivitas religius (Kusmayati, 2005:8).

Kajian atas seni dalam kegiatan ritual, acapkali berkaitan dengan hal-hal tradisi keagamaan atau suatu keyakinan yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat. Tersirat dalam pernyataan

tersebut acara atau kegiatan ritual dapat berlangsung oleh adanya keyakinan dari sekelompok masyarakat untuk senantiasa memegang teguh apa yang diwariskan oleh generasi pendahulu untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Singkatnya, tradisi ritual adalah kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Sedyawati, 1991:4), yang memiliki sifat ritual.

Tradisi ritual merupakan media interaksi sosial, dengan pesan-pesan yang dikonstruksi menggunakan simbol-simbol *iconic* (tindakan, kata-kata, atau benda-benda) yang banyak memiliki signifikansi atau makna sosiokultural yang kompleks, yang diturunkan oleh adanya proses sosial yang terus menerus dalam perputaran komunikasi. Dengan kata lain tradisi ritual memiliki makna sosiokultural yang secara simbolik ditransmisikan melalui kegiatan ritual (Munn dalam Syafi'i:1995).

Segala tindakan, kata-kata, dan juga benda-benda dalam tradisi ritual adalah menyimpan makna simbolik. Tradisi ritual adalah diikat oleh sistem simbolik. Simbol adalah segala sesuatu yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain, atau sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu. Simbol menampilkan makna melalui konvensi (Spradley dan McCurdy dalam Syafi'i, 1995).

Tradisi ritual merupakan operasionalisasi sistem simbolik. Di dalamnya tercakup sistem agama, keyakinan, atau kepercayaan suatu masyarakat. Agama menurut pandangan antropologi adalah pengetahuan kultural tentang hal supernatural yang digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan problem-problem utama (makna, kematian, kejahatan, dan nilai-nilai

transenden) yang dihadapi manusia. Sistem keyakinan atau kepercayaan adanya dapat tercakup dalam sistem religi atau berdiri sendiri. Kepercayaan atau sistem kepercayaan, mengacu pada komitmen fakta atau ide tanpa bukti yang memadai, yang menyiratkan komitmen emosional (Black dalam Syafi'i, 1995).

Tradisi ritual memiliki fungsi sebagai media interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kegiatan atau tradisi ritual keagamaan atau kepercayaan, disadari atau tidak, akan terjadi hubungan, relasi atau ikatan antar pelaku ritual tersebut. Oleh karena itu, secara kultural dan sosial kegiatan tradisi ritual tetap lestari dalam kehidupan suatu masyarakat.

## B. Metode

Sementara dalam rangka mengkaji masalah yang diajukan digunakan pendekatan etnografi, sebagaimana yang diajukan oleh Spradley (1980). Pendekatan etnografi dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena sosial humaniora sebagaimana adanya. Dalam pendekatan ini peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2003:50).

*Setting* yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan akan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Endraswara, 2003:205). Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang sebagai lokasi berlangsungnya fenomena

pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran*. *Setting* yang terkait dengan pelaku yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan arak-arakan baik perorangan maupun kelompok. *Setting* kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki sasaran seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* di kota Semarang. Secara lebih rinci sasaran penelitian ini adalah makna simbolik seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran*. Pertunjukan arak-arakan dalam upacara *dugdheran* dipilih karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Penelitian secara tidak formal diawali ketika perayaan *dugdheran* tahun 2004, tepatnya bulan Nopember tahun 2004, maka ditetapkan dengan memfokuskan pada kajian fenomena upacara arak-arakan sebagai seni pertunjukan khas Semarang. Berangkat dari keputusan fokus kajian itu, peneliti melakukan pengamatan peristiwa upacara ritual *dugdheran* sebagai bentuk seni pertunjukan arak-arakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi, sebagaimana yang utama digunakan dalam metode etnografi. Studi dokumen digali dari perorangan atau lembaga yang berupa artikel, foto, gambar dan sejenisnya, tulisan-tulisan yang berkenaan dengan sasaran yang dikaji. Dokumen yang diperoleh untuk kepentingan ini adalah tulisan yang berupa artikel atau berita dari Koran yang terbit di Kota Semarang, usulan dan laporan kegiatan arak-arakan *dugdheran* dari Departemen Agama, seksi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Wawancara mendalam yang diawali dengan wawancara deskriptif, struktural, dan kontras secara khusus ditujukan kepada informan terpilih (informan kunci) yang didasarkan atas penilaian peneliti terhadap calon informan yang paling mengetahui tentang gejala yang dikaji, ingin dipahami, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta hal yang berkenaan dengan objek penelitian. Penentuan informan ini lebih dikenal dengan sebutan *snowball sampling*.

Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan peristiwa, pelaku, dan tempat tampilnya upacara arak-arakan *dhugdheran*. Secara khusus penelitian melakukan pengamatan di keramaian dan arak-arakan *dhugdheran*.

Bersamaan dengan proses pengumpulan data itu dilakukan juga tahapan analisis dengan mereduksi data melalui analisis domain, taksonomik, dan komponensial, serta tema. Selanjutnya, hasil reduksi disajikan dalam klasifikasi table atau diagram, yang secara integrative untuk disusun kesimpulan penelitian (Miles dan Huberman, 1992). Deskripsi menyeluruh dan tampilan makna dari sasaran penelitian, digunakan pula sumber-sumber ilmiah guna memberikan wawasan yang luas setiap aspek yang dikaji. Penggambaran dengan wawasan yang luas dari sasaran yang dikaji akhirnya digunakan dalam menyusun laporan lebih lanjut dengan memperhatikan interaksi emik dan etik.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan pembahasan disajikan secara menyatu agar dapat langsung diinterpretasi menggunakan konsep atau teori yang digunakan. Secara singkat hasil

penelitian yang ada dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya. Makna simbolik dalam upacara ritual *dugdheran* merupakan tradisi masyarakat kota Semarang yang diselenggarakan setiap setahun sekali sebagai tanda dimulainya bulan puasa atau bulan *Ramadhan*. Fenomena arak-arakan *dugdheran* dalam suatu masyarakat merupakan sistem simbol komunikasi yang memiliki makna, seperti halnya dengan upacara ritual *dugdheran* yang dilakukan masyarakat kota Semarang. Upacara ritual *dugdheran* yang dilakukan oleh masyarakat kota Semarang memiliki makna yang mendalam dan sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat. Untuk mengetahui makna simbolik yang melekat dalam pertunjukan arak-arakan upacara ritual *dugdheran*, maka akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Upaya dakwah agama Islam

Telah menjadi semacam kesepakatan pendapat, bagi golongan pemuka agama, bahwa dalam arak-arakan upacara ritual *dugdheran* tersirat upaya-upaya dakwah agama Islam bagi masyarakat kota Semarang. Bentuk arak-arakan *dugdheran* merupakan pesan atau ungkapan simbolik, atau upaya pendidikan orang tua kepada anak dalam bentuk yang dikonkritkan. Upaya atau pesan pendidikan itu adalah agar dalam menjalankan ibadah puasa itu anak-anak menjadi orang yang saleh, suci, bersih, dan taqwa kepada Allah SWT., yang dalam bahasa Arab orang yang berpredikat ini disebut *wara'j*, *wara'in* atau *wira'i*, demikian Moh. Fauzi menuturkan. Lebih lanjut ia juga



menuturkan wira'I juga berarti memelihara dari perbuatan tercela. Dengan demikian apabila anak mau menjalankan ibadah puasa akan menjadi anak yang saleh, beriman, bertaqwa, suci dari dosa, dan berguna di masa depan.

## 2. Edukatif bagi orang tua

Arak-arakan dalam dugderan seabad lalu masih bisa dipandang sebagai penghormatan terhadap datangnya bulan Romadhan. Selama rentang bulan Ramadhan ini diyakini oleh orang Islam sebagai bulan penuh berkah, ampunan, sekaligus laku pembersihan diri, karena itu kedatangannya perlu dirayakan, tidak hanya oleh masyarakat Semarang, tetapi juga melibatkan *Pangreh praja*. (para pejabat).

Meski Semarang sudah menjadi kota metropolitan, namun masih *nguri-uri* tradisi dugderan. Bahkan dalam perkembangannya tradisi ini terus berkembang seolah tak usang oleh perkembangan jaman. Hanya saja untuk menjadikan tradisi ini menjadi lebih "terhormat" dan memiliki nilai jual, ternyata tidak mudah. Persoalan lahan menjadi penyebab utamanya. Sejak awal ada kegiatan tahun ini, dulu pelaksanaan dugderan dilaksanakan dikawasan alun-alun, dalam perkembangannya, lahan publik tersebut terus menerus tergeser hingga menyempit dan sekarang menghilang, karena lapangan luas kini telah menjadi kawasan pusat perdagangan, hotel, gedung perbankan.

Menurut penjelasan informan Bapak Ahmad Junaidi selaku pembantu Masjid Agung kauman "Dahulu dugderan juga tidak semata orang berjualan, tetapi ada nuansa agamisnya, semisal menunggu berita dari kanjeng Bupati dan pengurus masjid.

Pengunjung dugderan juga bagian yang tidak kalah penting dalam pengaturan dugderan. Sudut pandang para pengunjung memang telah beralih dari kegiatan ritual menjadi upaya mencari hiburan dugderan bagi sebagian masyarakat memang telah menjadi satu dimensi hiburan. Dari situ pemerintah dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengelola aspirasi yang muncul, tetapi juga mengarahkan perkembangan masyarakat. Dimensi hiburan mesti diimbangi dengan aspek kebudayaan, oleh karena itu perlu diingatkan strategi baru untuk mengingatkan masyarakat tentang tradisi Semarang.

Arak-arakan dalam dugderan memang bukan sekedar tradisi tahunan, bukan sekedar pasar malam. Arak-arakan dalam dugderan adalah satu fenomena tradisi ritual dan pertemuan antara partisipasi aktif masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Kesenian arak-arakan dalam dugderan bisa dimanfaatkan untuk membangun kembali identitas budaya yang nyaris memudar.

## 3. Rekreatif bagi anak

Beberapa hari menjelang datangnya bulan puasa Ramadhan di Semarang berlangsung sebuah pasar malam yang amat meriah. Pasar malam tradisional yang berlangsung sejak lebih dari seratus tahun yang lalu itu (diselenggarakan pertama kali pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Semarang RMTA Purboningrat) selalu penuh sesak dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak kecil yang tentu saja diantar orangtuanya.

Minat anak-anak mengunjungi dugderan itu tidak lain karena banyaknya barang mainan yang jual disana, baik permainan yang dibuat dari bahan tradisional maupun modern.

Mainan dari bahan tradisional biasanya dibuat dari tanah liat (gerabah Jawa) seperti celengan (tempat menyimpan uang) dengan berbagai bentuk dan ukuran serta alat "masak-masakan" seperti cobek, kendi, dan piring. Ada juga yang dibuat dari kayu/papan berupa mobil-mobilan, dakon, meja-kursi tamu, almari, yang semuanya berukuran kecil. Kapal-kapalan dan pesawat terbang dari seng, bola bekel dari karet, bunga, plastik, engkrak (monyet-monyetan dari bahan kertas). Dari puluhan jenis mainan anak-anak tersebut, yang boleh dibilang "khas" Semarang mungkin ada tiga, yaitu ranjang-ranjang (tempat tidur kecil), gangsiangan (bambu gangsir sebesar kaleng susu kecil, bagian atas dan bawah tertutup rapat, dan ada lubang kecil ditengah dengan sebuah sumbu yang apabila diputar dengan tali berbunyi nyaring). Barang mainan yang merupakan "maskot" dugdheran adalah "warak ngendog" yang amat spesifik yaitu sebetuk "hewan rekaan" berbadan seperti kuda, berkepala menyerupai naga, dan kulitnya "keriting", dibuat dari kertas warna-warni. Pada tubuh bagian belakang biasanya menancap sebatang lidi untuk menyangga telur itik yang menjadi "endog"nya. Dulu dijaman dulu ketika orang masih menganggap telur sebagai santapan yang mewah, tentu saja endog warak ini menjadi daya tarik yang kuat bagi anak-anak. Apalagi warak ngendog ini diberi roda dan tali yang bisa di "eret-eret" (ditarik-tarik) sepanjang jalan. Bagi anak, sudah barang tentu dugdheran membawa kesenangan bagi dirinya, dan mendapat berbagai mainan yang dapat dibeli dalam acara arak-arakan dugdheran.

#### 4. Promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat

Dengan kemasan wisata, maka dugdheran saat ini tampil sebagai kegiatan dalam rangka upaya menampakkan jati diri kota Semarang. Hal ini sebagai upaya untuk menghibur wisatawan mancanegara atau domestik yang berkesempatan menikmati prosesi arak-arakan dugdheran. Di pihaklain, bagi system birokrasi, upacara ritual dugdheran dijadikan maskot bagi warga kota Semarang, khususnya dalam pengembangan wisata. Oleh karena itu, upaya mengenalkan potensi wisata budaya Semarang, sering kali menampilkan dugdheran, sebagaimana yang dilakukan dalam festival Borobudur.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan penelitian yang dapat dibuat adalah sebagai berikut. Makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran di kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Cahyono, Agus. 2000. "Kehidupan Seni Pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya". *Tesis* untuk meraih gelar Magister dalam Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Indriyanto. 2001. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. "Pornografi dalam Dunia Seni Tari Sebuah Wajah Ediologis Kesenian Kita". *Makalah Seminar Dosen dan Mahasiswa tentang Pornografi Ditinjau dari Etika dan Estetika di Kampus FBS UNNES*. Semarang, Selasa 27 Juni 2000
- Kusmayati, A.M. Hermin. 1999. " Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998". *Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Seni Pertunjukan Indonesia Bentuk dan Fungsi yang Mengakar". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol.VI No.1/Januari-April 2005*
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta: U.I Press.
- Pernik Kota. 2003. "Wali Kota Pimpin Dugderan". *Media Semarang*, Edisi XV 2003
- Rohidi, T.R. 1993. "Dangdut dan Orang Miskin: Analisis Kesenian dalam Perspektif Antropologi". *Media FPBS IKIP Semarang No. 2 Th XVI Juli 1993*.
- Royce, Anya Peeterson. 1980. *The Anthropology of Dance*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Sedyawati, Edi. (ed.),1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soedarso, SP. 1999. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarsono, R.M. 1996. "Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia (Jawa Tengah)". *Laporan Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Spradley, James P.1985. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinhartand Winston.
- Syafi'i. 1996. *Seni Warak Ngendhok: Kajian Fungsi Tradisi Ritual Masyarakat Semarang*. *Laporan Penelitian Lemlit IKIP Semarang*